

Pendampingan Karang Taruna Desa Sahang melalui Budaya Nyinom dalam Membentuk Karakter Gotong Royong

Sofi Ahmad Al-Farisi¹, Lisma Meilia Wijayanti²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The *nyinom* (*sinoman*) tradition is a social heritage of Javanese society rooted in the values of mutual cooperation, solidarity, and selfless service. In Sahang Village, this tradition is not merely a social practice within communal celebrations but also functions as a character education mechanism based on local wisdom. Through the involvement of young people in *nyinom* activities, values of identity, morality, and competitiveness are naturally cultivated within community life. The urgency of this tradition becomes increasingly relevant when confronted with the challenges of globalization and the pervasive influence of digital culture, which often weaken social interaction and solidarity among citizens. From an interdisciplinary perspective, *nyinom* can be understood as a bridge between the past and the future: it safeguards the continuity of noble values while serving as an instrument for shaping the character of youth within the Karang Taruna organization. Drawing on recent academic literature (2015–2023), this paper argues that *nyinom* is not merely a cultural tradition but also a moral bulwark capable of addressing the character crisis among younger generations. Therefore, the revitalization of *nyinom* becomes a crucial agenda in the development of character education grounded in local wisdom in the digital era.

Keywords

Nyinom, Gotong Royong, Karang Taruna, Solidarity, Youth Character

Corresponding Author

Sofi Ahmad Al-Farisi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Alfarisiassofi01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia, terutama di era globalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Globalisasi yang membawa berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di satu sisi menghadirkan peluang besar dalam memperluas wawasan dan pengetahuan generasi muda, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius berupa krisis identitas, degradasi moral, serta melemahnya ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Fenomena individualisme, konsumerisme, dan hedonisme menjadi gejala yang kian terasa di kalangan generasi muda sehingga memunculkan kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang lebih



kontekstual dan membumi.

Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali belum mampu sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di sekolah cenderung menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang menyangkut sikap, moral, dan karakter sering terabaikan. Menurut Sari (2016), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila berakar pada kearifan lokal yang telah teruji oleh sejarah dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia, kearifan lokal masih hidup dan terpelihara dalam berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, serta pola interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah tradisi *nyinom* di Desa Sahang. Tradisi ini bukan sekadar forum pertemuan atau silaturahmi antarwarga, tetapi merupakan ruang belajar sosial yang kaya akan nilai kebersamaan, musyawarah, saling menolong, dan solidaritas. Tradisi *nyinom* telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Sejalan dengan pandangan Nuraeni (2020), tradisi lokal seperti *nyinom* dapat menjadi benteng budaya sekaligus media pendidikan karakter yang relevan bagi pemuda agar tidak tercerabut dari akar budayanya di tengah derasnya arus modernisasi.

Keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di Desa Sahang memberikan peluang besar untuk menjadikan tradisi *nyinom* sebagai media pembinaan karakter generasi muda. Karang Taruna, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2015), berfungsi bukan hanya sebagai ruang kegiatan sosial dan kepemudaan, tetapi juga sebagai arena pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui peran aktif Karang Taruna dalam melestarikan dan mengelola tradisi *nyinom*, pemuda Desa Sahang dapat belajar mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kajian mengenai urgensi tradisi *nyinom* dalam pembentukan karakter pemuda Karang Taruna Desa Sahang menjadi relevan, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, pengabdian ini memperkaya diskursus mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sementara secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, organisasi pemuda, dan masyarakat luas dalam merumuskan strategi pembangunan karakter generasi muda yang berakar pada tradisi dan nilai budaya bangsa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia, terutama di era globalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi, modernisasi,

dan perubahan sosial yang sangat cepat. Globalisasi yang membawa berbagai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di satu sisi menghadirkan peluang besar dalam memperluas wawasan dan pengetahuan generasi muda, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius berupa krisis identitas, degradasi moral, serta melemahnya ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Fenomena individualisme, konsumerisme, dan hedonisme menjadi gejala yang kian terasa di kalangan generasi muda sehingga memunculkan kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan membumi.

Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali belum mampu sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di sekolah cenderung menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang menyangkut sikap, moral, dan karakter sering terabaikan. Menurut Sari (2016), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila berakar pada kearifan lokal yang telah teruji oleh sejarah dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia, kearifan lokal masih hidup dan terpelihara dalam berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, serta pola interaksi sosial. Salah satu contohnya adalah tradisi *nyinom* di Desa Sahang. Tradisi ini bukan sekadar forum pertemuan atau silaturahmi antarwarga, tetapi merupakan ruang belajar sosial yang kaya akan nilai kebersamaan, musyawarah, saling menolong, dan solidaritas. Tradisi *nyinom* telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat setempat. Sejalan dengan pandangan Nuraeni (2020), tradisi lokal seperti *nyinom* dapat menjadi benteng budaya sekaligus media pendidikan karakter yang relevan bagi pemuda agar tidak tercerabut dari akar budayanya di tengah derasnya arus modernisasi.

Keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di Desa Sahang memberikan peluang besar untuk menjadikan tradisi *nyinom* sebagai media pembinaan karakter generasi muda. Karang Taruna, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2015), berfungsi bukan hanya sebagai ruang kegiatan sosial dan kepemudaan, tetapi juga sebagai arena pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui peran aktif Karang Taruna dalam melestarikan dan mengelola tradisi *nyinom*, pemuda Desa Sahang dapat belajar mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, kajian mengenai urgensi tradisi *nyinom* dalam pembentukan karakter pemuda Karang Taruna Desa Sahang menjadi relevan, baik secara akademis maupun praktis. Secara

akademis, pengabdian ini memperkaya diskursus mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sementara secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, organisasi pemuda, dan masyarakat luas dalam merumuskan strategi pembangunan karakter generasi muda yang berakar pada tradisi dan nilai budaya bangsa.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan fokus pada pendampingan Karang Taruna Desa Sahang. Metode ini dipilih karena tidak hanya menggali makna budaya *nyinom*, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam memahami dan mengembangkan nilai kebersamaan serta solidaritas yang terkandung di dalamnya (Moleong, 2017). Dalam PAR, Karang Taruna diposisikan sebagai mitra aktif, bukan sekadar objek pengabdian. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mendampingi pemuda melalui siklus identifikasi, perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Siklus ini digunakan untuk mengidentifikasi tantangan pelestarian *nyinom*, menyusun kegiatan pendampingan berbasis budaya lokal, melaksanakan aksi nyata dalam aktivitas Karang Taruna, lalu merefleksikan hasilnya secara bersama. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai peran *nyinom* dalam pembentukan karakter pemuda, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas Karang Taruna melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik *nyinom* di Desa Sahang, Ponorogo, pada 16 Juli 2025 hingga 27 Agustus 2025 dengan fokus pada keterlibatan pemuda Karang Taruna dalam forum sosial tersebut. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan untuk mengamati jalannya interaksi tanpa sepenuhnya terlibat sebagai pelaku aktif. Dengan posisi ini, peneliti tetap menjaga jarak kritis namun berusaha memahami dinamika internal yang muncul. Spradley (2018) menegaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap tidak hanya data faktual, tetapi juga makna simbolik yang tersembunyi di balik tindakan sosial. Observasi dilakukan dengan mengikuti beberapa pertemuan *nyinom* yang biasanya berlangsung setelah kerja bakti atau acara desa. Peneliti mencatat detail mengenai pola komunikasi, seperti siapa yang memulai percakapan, alur dialog, hingga cara pemuda mengekspresikan pendapatnya. Dalam praktiknya, terlihat bahwa pemuda sering menunggu giliran setelah tokoh senior berbicara, mencerminkan tata krama komunikasi dan penghormatan kepada yang lebih tua. Selain komunikasi, bentuk partisipasi

pemuda juga diamati, baik berupa kontribusi ide maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama. Meskipun ada yang dominan, sementara yang lain lebih pasif, kondisi ini memperlihatkan keragaman peran sosial serta pembelajaran implisit mengenai kepemimpinan, tanggung jawab, dan solidaritas. Suasana forum *nyinom* juga menunjukkan adanya nilai gotong royong, empati, dan penghargaan perbedaan pendapat, sebagaimana ditegaskan oleh Anggoro (2020) bahwa praktik budaya lokal menyimpan nilai sosial implisit yang hanya dapat diungkap melalui observasi langsung. Catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi, percakapan, dan peristiwa, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti partisipasi, solidaritas, dan kepemimpinan. Data ini memperkuat pemahaman bahwa *nyinom* bukan hanya forum sosial, melainkan juga media pendidikan karakter yang berlangsung secara alami.

Selain observasi, studi pustaka digunakan untuk mendukung analisis, dengan data yang bersumber dari buku dan jurnal yang relevan (Markani, 2023). Dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data dengan menelusuri aspek historis melalui dokumen resmi maupun pribadi berupa teks, gambar, dan rekaman. Bungin menjelaskan bahwa dokumentasi penting untuk melacak dimensi historis pengabdian, sedangkan Imam Gonavan menekankan pada pemanfaatan dokumen formal maupun nonformal. Dalam pengabdian ini, dokumentasi meliputi foto kegiatan arisan pemuda yang mencerminkan kebersamaan, dokumentasi yasinan yang menunjukkan nilai religius dalam pembentukan karakter sosial, serta arsip kegiatan jalan santai desa yang menggambarkan keterlibatan Karang Taruna dalam mempererat hubungan masyarakat. Dokumen administratif desa dan arsip kegiatan Karang Taruna juga dianalisis untuk memperkuat hasil observasi. Dokumentasi ini memperlihatkan kesinambungan praktik *nyinom* dalam aktivitas pemuda dan sekaligus menjadi verifikasi atas data lapangan, sejalan dengan pandangan Moleong (2017) bahwa dokumentasi memberikan data faktual yang dapat diverifikasi.

Untuk analisis data, pengabdian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Aliyah, 2022). Analisis kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap data yang berupa teks, hasil wawancara, observasi, maupun visual. Tidak seperti analisis kuantitatif yang berorientasi pada angka, analisis kualitatif berupaya menangkap kompleksitas realitas sosial melalui pengelompokan data, identifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk mengungkap aspek-aspek sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara statistik. Rohmah (2024) menyatakan bahwa analisis data kualitatif memungkinkan peneliti memahami perbedaan tematik dalam pengalaman manusia serta menguraikan pola interaksi sosial secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, pengabdian dapat menyingkap peran tradisi

nyinom dalam membentuk karakter pemuda sekaligus memperlihatkan relevansinya bagi penguatan kapasitas Karang Taruna di Desa Sahang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyinom sebagai Ruang Interaksi Sosial

Hasil observasi peneliti di Desa Sahang menunjukkan bahwa tradisi *nyinom* tidak berdiri sendiri sebagai forum interaksi sosial, melainkan terintegrasi dengan berbagai agenda kolektif masyarakat, seperti kegiatan keagamaan (*yasinan*), ekonomi berbasis solidaritas (*arisan*), serta kegiatan kemasyarakatan lain yang bernuansa pelayanan sosial. Keberadaan *nyinom* dalam ragam agenda tersebut menjadikannya sebagai wadah multifungsi yang berkontribusi pada pembentukan karakter pemuda sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Pada kegiatan *yasinan*, misalnya, *nyinom* berfungsi sebagai kelanjutan dari ritual keagamaan yang telah dilaksanakan. Setelah pembacaan surat Yasin dan doa bersama, pemuda dan tokoh masyarakat biasanya berkumpul untuk mendiskusikan kebutuhan desa, seperti dukungan logistik untuk kegiatan keagamaan berikutnya, penggalangan dana bagi warga yang membutuhkan, serta keterlibatan Karang Taruna dalam menjaga kelancaran acara. Melalui interaksi ini, pemuda belajar tentang nilai religius sekaligus tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Nuraeni (2020) bahwa tradisi keagamaan lokal mampu memperkuat identitas moral pemuda di tengah modernisasi.

Dalam konteks *arisan*, *nyinom* juga hadir sebagai forum yang memperkuat solidaritas ekonomi masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa pemuda Karang Taruna tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak, terutama dalam mengatur jadwal, mendata peserta, hingga memastikan transparansi pelaksanaan. Diskusi informal setelah *arisan* sering berlanjut pada pembahasan isu sosial, seperti kebutuhan renovasi balai desa atau rencana kegiatan pemuda. Hal ini memperlihatkan bahwa *nyinom* dapat bertransformasi dari sekadar forum sosial menjadi arena pemberdayaan ekonomi kolektif.

Selain itu, dalam ranah pelayanan masyarakat, *nyinom* berfungsi sebagai media koordinasi yang efektif. Peneliti mengamati bahwa pada acara besar seperti pernikahan, tahlilan, atau gotong royong pembangunan fasilitas umum, pemuda Karang Taruna memanfaatkan *nyinom* untuk menyusun strategi pelayanan. Tugas-tugas teknis seperti pembagian peran juru masak, penerima tamu, hingga pengaturan parkir dibicarakan secara kolektif. Kehadiran *nyinom* dalam konteks ini

mencerminkan nilai gotong royong yang dihidupkan kembali melalui koordinasi dan partisipasi aktif pemuda. Dengan demikian, *nyinom* dapat dipahami sebagai instrumen pelayanan sosial masyarakat yang menghubungkan generasi muda dengan kebutuhan riil warga.

Temuan ini mempertegas pandangan Hidayat (2015) bahwa organisasi kepemudaan berbasis komunitas, seperti Karang Taruna, bukan hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi atau ekspresi, melainkan juga sebagai wahana pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Dengan menginternalisasi nilai-nilai *nyinom* dalam kegiatan *yasinan*, *arisan*, dan pelayanan masyarakat, Karang Taruna Desa Sahang mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter tangguh, religius, dan solider.



Gambar 1. Event jalan santai yang dikoordinir oleh karang taruna

Internalisasi Nilai Solidaritas dan Gotong Royong

Budaya *nyinom* yang masih terjaga di Desa Sahang menunjukkan perannya yang signifikan dalam menumbuhkan solidaritas dan menghidupkan kembali semangat gotong royong di kalangan pemuda. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kolektif yang secara turun-temurun menjadi identitas masyarakat pedesaan. Sejalan dengan pandangan Suyatno & Sartono (2017), gotong royong merupakan salah satu modal sosial bangsa Indonesia yang harus terus dipelihara dan dikembangkan, terutama di tengah arus globalisasi yang cenderung mendorong pola hidup individualistik.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa forum *nyinom* kerap menjadi titik awal lahirnya program-program Karang Taruna yang bersifat kolektif. Misalnya, keputusan mengenai

pelaksanaan *bakti sosial* bagi warga kurang mampu sering kali dimusyawarahkan dalam forum ini. Begitu pula kegiatan *kerja bakti lingkungan*, seperti pembersihan jalan desa, perbaikan fasilitas umum, hingga penataan area pemakaman, biasanya diputuskan bersama-sama dalam *nyinom*. Bahkan, dalam situasi warga mengalami musibah seperti sakit keras atau kematian, pemuda Karang Taruna menunjukkan solidaritasnya melalui koordinasi bantuan tenaga dan logistik yang dimatangkan dalam forum tersebut.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa *nyinom* bukan sekadar forum pertemuan biasa, melainkan ruang internalisasi nilai sosial yang berfungsi mendidik pemuda agar mampu menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal berbasis kebersamaan memiliki potensi kuat untuk mengurangi gejala individualisme di kalangan pemuda desa. Dengan terlibat dalam praktik *nyinom*, pemuda Karang Taruna Desa Sahang belajar memahami arti penting empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama.

Lebih jauh, internalisasi nilai solidaritas dalam *nyinom* juga berimplikasi pada terbentuknya kepemimpinan kolektif di tingkat desa. Keputusan yang dihasilkan dari forum ini mencerminkan prinsip musyawarah mufakat yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Melalui proses ini, pemuda tidak hanya berlatih menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan, menghargai perbedaan, serta mencari solusi terbaik untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, *nyinom* berfungsi sebagai sekolah sosial yang menanamkan keterampilan partisipatif dan kepemimpinan berbasis nilai gotong royong. Dengan demikian, Karang Taruna Desa Sahang memiliki peran vital sebagai agen penerus budaya gotong royong yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Nyinom sebagai Media Pendidikan Karakter

Tradisi *nyinom* di Desa Sahang tidak hanya berfungsi sebagai forum sosial, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter yang sangat penting bagi pemuda Karang Taruna. Dalam setiap pertemuan, para pemuda dilatih untuk menumbuhkan sikap disiplin, baik dalam hal ketepatan waktu hadir maupun konsistensi keterlibatan dalam kegiatan. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk etos tanggung jawab dan komitmen terhadap kesepakatan kolektif yang dihasilkan dari forum tersebut.

Selain itu, forum *nyinom* menjadi ruang pelatihan sikap demokratis, di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Pemuda dilatih untuk mendengarkan gagasan orang lain, menghargai perbedaan pandangan, serta mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Proses ini memperkuat kemampuan komunikasi, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan.

Nilai karakter lain yang terinternalisasi adalah kebersediaan membantu sesama. Keputusan yang dihasilkan dalam forum *nyinom* sering kali bermuara pada aksi nyata, seperti *kerja bakti*, bantuan kepada warga yang mengalami musibah, hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti *yasinan* dan *tahlilan*. Dengan demikian, pemuda tidak hanya belajar berbicara dan berpendapat, tetapi juga belajar bertindak nyata dalam wujud kepedulian sosial.

Prasetyo (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan formal yang bersifat seragam. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam komunitas tumbuh dari pengalaman langsung, interaksi sosial, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *nyinom* dapat dipandang sebagai wahana pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan pemuda desa, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan kultural ke dalam proses pembentukan karakter.

Dengan demikian, *nyinom* berperan ganda, yakni sebagai wadah interaksi sosial sekaligus sebagai media pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga dapat dibangun melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, *nyinom* merupakan salah satu bentuk inovasi sosial yang mampu menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan akar budaya lokal.



Gambar 2. Rutinan Arisan Karang Taruna

Relevansi Nyinom di Era Modernisasi

Arus globalisasi dan modernisasi membawa implikasi serius terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Penetrasi teknologi digital dan maraknya penggunaan gawai tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga menggeser ruang interaksi tatap muka menjadi komunikasi virtual. Kondisi ini, sebagaimana dicatat Wisman dan Cukei (2023), menimbulkan tantangan berupa melemahnya kohesi sosial, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya intensitas komunikasi interpersonal yang bersifat langsung. Dalam situasi demikian, tradisi *nyinom* yang tumbuh di Desa Sahang menunjukkan relevansinya sebagai ruang alternatif yang menghadirkan pengalaman sosial berbasis tatap muka, menumbuhkan kedekatan emosional, dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Lebih jauh, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa Karang Taruna Desa Sahang melakukan inovasi dengan mendokumentasikan kegiatan *nyinom* termasuk kerja bakti, yasinan, dan jalan santai dalam bentuk foto dan video yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial. Upaya ini sejalan dengan temuan Fajarianto dkk. (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital bagi pemuda desa dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Melalui strategi digitalisasi, *nyinom* tidak hanya hadir sebagai praktik tradisi, tetapi juga bertransformasi menjadi media pembelajaran sosial yang mampu menjangkau khalayak lebih luas, termasuk generasi muda di perantauan. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan ruang digital sebagai instrumen pelestarian sekaligus promosi budaya lokal.

Transformasi budaya *nyinom* yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan teknologi mengafirmasi pandangan Basalama dkk. (2024) bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan adaptasi digital agar tetap berkelanjutan di tengah derasnya arus globalisasi. Esensi nilai kebersamaan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial tetap dipertahankan, tetapi diolah secara kreatif sehingga sesuai dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z. Dengan demikian, *nyinom* tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga strategis sebagai model pendidikan karakter, penguatan identitas sosial, dan pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan literasi digital (Andriyani dkk., 2022).

4. KESIMPULAN

Budaya *nyinom* di Karang Taruna Desa Sahang berperan penting dalam membentuk karakter pemuda melalui nilai solidaritas, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Di tengah arus globalisasi, tradisi ini tetap relevan bila dikembangkan secara adaptif sehingga menjadi

model pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya. Pelestariannya memerlukan dukungan bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi kepemudaan agar *nyinom* terus menjadi aset kultural yang memperkuat identitas dan solidaritas generasi muda.

REFERENSI

- Andriyani, A., Rahayu, S., & Lestari, D. (2022). Pelatihan literasi digital Karang Taruna Desa Sriharjo. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 1121–1129.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin/article/view/2245>
- Anggoro, R. (2020). *Observasi budaya lokal sebagai pendekatan pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basalama, N., Tanipu, Z., & Lahim, A. (2024). Transformasi digital warisan budaya lokal: Pemertahanan dan pelestarian nilai kearifan lokal di kawasan Teluk Tomini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 8(1), 45–56.
<https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jpm/article/view/5255>
- Fajarianto, O., Isnaini, A., & Rahman, M. (2023). Literasi konten digital untuk pelestarian budaya lokal di Desa Kebobang. *SEPAKAT: Sesi Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 23–32.
<https://ejournal.aissrd.org/index.php/sepakat/article/view/423>
- Hidayat, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, M. (2021). *Dinamika Organisasi Kepemudaan Karang Taruna dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Pengabdian Kualitatif*.
- Prasetyo, D. (2020). *Kearifan Lokal di Era Globalisasi: Relevansi dan Transformasi*. Malang: UB Press.
- Rahmawati, I. (2020). "Peran Tradisi Lokal dalam Mengurangi Individualisme Pemuda Desa." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 112–125.
- Sugiono. (2019). *Metode Pengabdian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutrisno, E. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Desa di Era Modernisasi*. Malang: UB Press.
- Suyatno, & Sartono. (2017). *Gotong Royong dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wisman, Y., & Cukei, C. (2023). Peranan media belajar digital dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 77–88.
<https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/375>

